

## LAYANAN INFORMASI TERHADAP PEMAHAMAN KEKERASAN SEKSUAL BAGI PESERTA DIDIK

Mimit Pakasi.<sup>1)</sup>

M. Fahri Hamdika Putra.<sup>2)</sup>

Sudirman.<sup>3)</sup>

Institut Agama Islam Darul Da'wah Wal Irsyad Polewali Mandar

1) mimitpakasi@ddipolman.ac.id

2) fahrihamdikaputra@gmail.com

3) sudirman@ddipolman.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh layanan informasi terhadap peningkatan pemahaman tentang kekerasan seksual bagi peserta didik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner yang diberikan kepada peserta didik di MTs As'Adiyah Al-Muhajirin. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana dampak Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar. Layanan informasi tentang kekerasan seksual dalam meningkatkan pemahaman peserta didik di MTs As'Adiyah Al-Muhajirin.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa layanan informasi yang disediakan secara terstruktur dan terarah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta didik tentang berbagai aspek kekerasan seksual. Berdasarkan skor rata-rata sebelum dan setelah mendapatkan layanan informasi, terlihat kenaikan signifikan dalam pengetahuan tentang definisi kekerasan seksual, jenis-jenisnya, faktor risiko, serta cara melaporkannya.

**Kata Kunci:** Layanan Informasi, Kekerasan Seksual, Peserta Didik

*This study aims to investigate the effect of information services on increasing students' understanding of sexual violence. The research method uses a quantitative approach with a questionnaire given to students at MTs As'Adiyah Al-Muhajirin. The problems studied in this study are What is the impact of information services on sexual violence in increasing students' understanding at MTs As'Adiyah Al-Muhajirin.*

*The results of the data analysis show that information services provided in a structured and directed manner have a significant positive effect on increasing students' understanding of various aspects of sexual violence. Based on the average scores before and after receiving information services, there was a significant increase in knowledge about the definition of sexual violence, its types, risk factors, and how to report it.*

**Keywords:** Information Services, Sexual Violence, Students.

### PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan yang sangat memprihatinkan dan merugikan banyak pihak, terutama korban yang mengalami dampak fisik dan psikologis yang serius. Kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai lingkungan dan melibatkan pelaku dari berbagai latar belakang, termasuk orang yang dikenal korban atau bahkan di lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, kekerasan seksual dapat terjadi pada siswa oleh guru atau sesama siswa. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan preventif dan upaya penanganan yang efektif dalam mengatasi masalah kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan layanan informasi yang tepat kepada para peserta didik. Layanan informasi dapat membantu peserta didik dalam memahami tentang kekerasan seksual, termasuk jenis-jenis kekerasan seksual dan dampaknya bagi korban. Dalam lingkungan pendidikan, layanan informasi juga dapat membantu para peserta didik untuk memahami hak-hak mereka dan cara menghindari situasi yang berpotensi menyebabkan kekerasan seksual. Oleh karena itu, penelitian mengenai peningkatan pemahaman peserta didik melalui layanan informasi tentang kekerasan seksual di lingkungan pendidikan sangat penting untuk dilakukan.

Kekerasan seksual menjadi isu yang sangat krusial dalam masyarakat modern. Berbagai bentuk kekerasan seksual sering terjadi di lingkungan sekitar, baik di rumah, di tempat kerja, di lingkungan pendidikan, maupun di tempat umum. Kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma yang sangat berat bagi korban dan dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mentalnya. Selain itu, kekerasan seksual juga dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik korban.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyatakan Indonesia darurat kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan catatan Kemen PPPA, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 9.588 kasus pada tahun 2022. Jumlah itu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni 4.162 kasus (CNN Indonesia, 2023).

Berdasarkan data tersebut, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat. Di Kabupaten Polewali Mandar angka kekerasan seksual cukup tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Polewali Mandar, jumlah angka kekerasan seksual terhadap anak dari tahun 2012 hingga 2022 tercatat sebanyak 148 kasus (Profil Anak DP2KBP3A Kabupaten Polewali Mandar, 2022).

Kasus kekerasan seksual masih banyak yang tidak dilaporkan karena masyarakat banyak yang tidak mengenali tanda-tanda dan dampaknya, sehingga dianggap sebagai hal yang umum dan bahkan beberapa orang tidak menyadari bahwa perilaku tersebut bisa menjadi pemicu terjadinya kekerasan seksual. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa umumnya pelaku kekerasan seksual seringkali adalah orang terdekat, seperti ayah tiri/ayah sambung, guru, paman, kakek, saudara tiri, atau bahkan saudara kandung ataupun ayah kandung korban.

## Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dibahas adalah bagaimana dampak layanan informasi tentang kekerasan seksual dalam meningkatkan pemahaman peserta didik di MTS As'adiyah Al-Muhajirin?

## Tujuan Penelitian

Menganalisis dampak layanan informasi terhadap peningkatan pemahaman peserta didik tentang kekerasan seksual di MTs As'Adiyah Al-Muhajirin.

### 1. Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Peserta didik merupakan elemen masyarakat yang berupaya untuk mengembangkan kemampuan dan bakat mereka melalui proses belajar, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal di berbagai tingkat dan jenis pendidikan yang ada.

Pemahaman peserta didik dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau tingkat pemahaman yang dimiliki oleh seorang siswa terhadap suatu konsep atau informasi yang disampaikan dalam pembelajaran. Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi baru dari materi yang telah dipelajari. Pemahaman yang baik akan membantu siswa untuk mengaitkan konsep-konsep yang berbeda, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang relevan. Pemahaman peserta didik juga dapat ditingkatkan melalui berbagai teknik dan strategi pembelajaran yang tepat, termasuk penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, praktis, dan mengakomodasi berbagai gaya belajar.

### 2. Layanan Informasi Dalam Bimbingan dan Konseling

Layanan informasi bimbingan dan konseling adalah salah satu layanan penting yang disediakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi di sekolah maupun di luar sekolah, seperti masalah akademik, sosial, emosional, dan lain sebagainya.

Layanan informasi merupakan layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

Dalam layanan ini, siswa dapat berkonsultasi dengan konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memperoleh informasi, saran, dan dukungan yang dibutuhkan. Selain itu, layanan informasi bimbingan dan konseling juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan personal dan sosial mereka, seperti mengenali potensi diri, memperbaiki hubungan interpersonal, meningkatkan keterampilan sosial, dan sebagainya.

Layanan informasi dalam bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan individu. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling berperan sebagai sumber pengetahuan yang relevan dan tepat untuk membantu individu dalam memahami diri mereka, mengatasi masalah, dan

membuat keputusan yang tepat. Layanan informasi ini mencakup berbagai hal, seperti informasi tentang pilihan karir, pengembangan keterampilan, pendidikan lanjutan, kesehatan mental, dan berbagai isu sosial yang dapat memengaruhi kehidupan peserta didik dan individu lainnya. Melalui layanan informasi yang komprehensif, bimbingan dan konseling dapat memberikan panduan yang berarti bagi para klien mereka dalam meraih potensi penuh dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

### 3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah salah satu bentuk kekerasan yang merugikan dan traumatik bagi korban yang mengalaminya. Kekerasan seksual dapat dilakukan oleh seseorang yang dikenal atau tidak dikenal oleh korban, dan meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan tanpa persetujuan korban, seperti pemaksaan hubungan seksual, pelecehan seksual, atau eksploitasi seksual. Kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, latar belakang sosial atau budaya. Korban kekerasan seksual seringkali mengalami dampak yang merugikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, seperti cedera fisik, trauma, gangguan emosi dan kesehatan mental, penurunan kualitas hidup, isolasi sosial, dan lain-lain.

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang paling serius dan memilukan. Kekerasan seksual melibatkan eksploitasi fisik atau emosional terhadap seseorang dengan menggunakan kekuatan, intimidasi, atau manipulasi untuk memaksa atau memaksa mereka terlibat dalam tindakan seksual yang tidak diinginkan. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di rumah, tempat kerja, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial lainnya. Korban kekerasan seksual sering mengalami trauma fisik dan psikologis yang berat, yang dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mental dan emosional mereka.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian lapangan (*field research*) dan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Pelaksanaan penelitian survai dapat bervariasi dalam hal tingkat kompleksitasnya, dari yang hanya dengan teknik analisis linear sederhana sampai dengan penggunaan perhitungan analisis hubungan antar variabel yang kompleks.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah As'Adiyah Al-Muhajirin Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

### Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua peserta didik MTs As'Adiyah Al-Muhajirin yang berjumlah 323 orang. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 179 orang yang dianggap telah mewakili dari keseluruhan peserta didik yang ada di MTs As'Adiyah Al-Muhajirin Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

### Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, variabel independennya adalah "Layanan Informasi" (variabel X) dan variabel dependennya adalah "Pemahaman peserta didik tentang kekerasan seksual" (variabel Y).

### Jenis Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua jenis dan sumber data, 1). peneliti untuk mengumpulkan data primer melalui observasi, wawancara, diskusi terfokus, (*focus grup discussion*-FGD) dan penyebaran kuesioner. 2). Data sekunder dapat diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. (Sewang, A., & Mustapa, T. 2022)

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) berupa pernyataan-pernyataan tentang bagaimana pemahaman peserta didik mengenai kekerasan seksual sebelum dan sesudah menerima layanan informasi di MTs As'Adiyah Al-Muhajirin.

### Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah Kuesioner skala *Likert* dan uji T.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

- a. Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| No    | Jenis Kelamin | Jumlah Responden | Persentase |
|-------|---------------|------------------|------------|
| 1     | Laki-laki     | 91               | 50,84%     |
| 2     | Perempuan     | 88               | 49,16%     |
| Total |               | 179              | 100%       |

- b. Karakteristik responden berdasarkan kelas

Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

| No    | Kelas | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|-------|-------|------------------|----------------|
| 1     | VII   | 41               | 22,9%          |
| 2     | VIII  | 69               | 38,5%          |
| 3     | IX    | 69               | 38,5%          |
| Total |       | 179              | 100%           |

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

Hasil uji t diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 6.076 lebih besar dari t tabel sebesar 1.65351. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan informasi berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman peserta didik tentang kekerasan seksual karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini dapat menunjukkan bahwa layanan informasi berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman peserta didik tentang kekerasan seksual di MTs As'Adiyah Al-Muhajirin.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa uji validitas untuk 179 responden dinyatakan semua item pernyataan kuesioner yang digunakan dalam penelitian dinyatakan valid, ini terlihat dari nilai yang dihasilkan yaitu (*pearson correlation*) lebih besar dari r table 0,1476. Ini menunjukkan bahwa semua item dalam kuesioner memiliki korelasi yang signifikan di atas ambang batas yang telah ditentukan (0,1476) dengan konstruk atau variabel yang diteliti. Dengan kata lain, item-item dalam kuesioner memiliki hubungan yang kuat satu sama lain.

Pada uji reliabilitas hasilnya menunjukkan reliabel. Hal ini dilihat dari hasil nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai *Cronbach's Alpha* 0,60 yaitu Layanan Informasi (X) *Cronbach's Alpha*-nya 0,736 > 0,60. Ini menunjukkan bahwa kuesioner atau instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel Layanan Informasi (X) dianggap memiliki reliabilitas yang baik. Pada variable Pemahaman Peserta Didik Tentang Kekerasan Seksual (Y) *Cronbach's Alpha*-nya 0,744 > 0,60. Ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel Pemahaman Peserta Didik Tentang Kekerasan Seksual (Y) juga dianggap memiliki reliabilitas yang baik.

Beberapa hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini yang dapat diulas yakni yang pertama mengenai materi cara berpakaian yang sopan. Sebelum diberikan layanan informasi, pemahaman peserta didik mengenai cara berpakaian yang sopan tergolong sedang. Hasil observasi selama pemberian layanan menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mengenai cara berpakaian yang sopan masih kurang. Hal ini ditunjukkan dari pendapat peserta didik yang mengatakan bahwa pakaian laki-laki boleh dipakai perempuan. Selain itu siswa juga berpendapat bahwa laki-laki boleh memakai gelang tangan, tidak ada per-bedaan antara sepatu laki-laki dan perempuan, serta laki-laki boleh berambut panjang.

Pemahaman siswa tersebut bisa muncul karena pengaruh lingkungan baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Seperti yang dikatakan oleh Sari (2012), hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan seks yang tidak baik dalam keluarga memiliki peluang lebih banyak terhadap perilaku seks dibandingkan dengan pendidikan seks yang baik dalam keluarga. Pemahaman peserta didik tersebut juga bisa muncul karena pengaruh media sosial maupun televisi. Maka dari itu, siswa dapat belajar dan meniru perilaku yang ia lihat. Seperti yang dikatakan oleh teori modeling Bandura bahwa seseorang belajar dengan cara meniru perilaku orang lain atau belajar langsung dari orang yang diamati (Rifa'I dan Anni, 2012). Siswa melihat perilaku orang lain sehingga muncul pemahaman mengenai cara berpakaian sesuai apa yang peserta didik lihat.

Hal unik yang kedua, mengenai beberapa peserta didik yang sudah memahami materi menstruasi dan mimpi basah. Selain itu, sebagian besar peserta didik juga sudah memiliki pemahaman bahwa perubahan yang terjadi pada tubuh yang menjadi tanda masa pubertas adalah tumbuhnya rambut di beberapa bagian seperti di kemaluan dan ketiak. Sebagian besar mereka juga mengerti mengenai menstruasi baik peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan, baik yang sudah mengalami menstruasi maupun yang belum. Tidak menutup kemungkinan peserta didik

laki-laki paham mengenai menstruasi dan peserta didik perempuan paham mengenai mimpi basah, karena pemahaman peserta didik mengenai menstruasi dan mimpi basah tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Hasil penelitian Amaliyasari & Puspitasari (2008) menjelaskan bahwa faktor yang membentuk pemahaman tentang seks pada anak yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah jenis kelamin dan motivasi seseorang. Sedangkan faktor eksternal yang membentuk pemahaman tentang seks yaitu media informasi. Andika (2010) menjelaskan juga bahwa faktor yang membentuk pemahaman tentang seks yaitu media massa dan game. Media masa yang dimaksud seperti tayangan di televisi, internet, majalah, dan lain sebagainya. Selain itu, Reiss dan Halstead (2004) menjelaskan juga bahwa informasi mengenai seks dapat diperoleh anak dari diskusi keluarga dan pengaruh teman sebaya. Anak dapat memperoleh informasi tentang menstruasi maupun mimpi basah dari saudarayang lebih tua atau dari diskusi keluarga yang tidak sengaja didengar.

Selain itu, anak juga dapat memperoleh informasi tentang menstruasi dan mimpi basah dari percakapan dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, pemahaman siswa mengenai beberapa poin pembahasan pada materi menstruasi dan mimpi basah menjadi baik.

Hal unik yang ketiga, mengenai indikator cara berinteraksi dengan orang lain. Ketika orang lain (selain ayah dan ibu) menyentuh bagian tubuh pribadi seperti alat kelamin, pantat, bagian dada, dan lain sebagainya sebaiknya tidak boleh tetap diam dan usahakan harus teriak, karena seseorang memang tidak boleh menyentuh bagian tubuh pribadi orang lain. Namun, sebagian besar peserta didik tidak paham mengenai hal tersebut.

Pemahaman yang kurang tepat mengenai cara berinteraksi dengan orang lain dapat menyebabkan anak menjadi korban pelecehan seksual. Oleh karena itu, ketidakpahaman tersebut perlu diatasi dengan cara memberikan pemahaman tentang kekerasan seksual sejak dini kepada anak, karena tujuan dari pemahaman tentang kekerasan seksual untuk anak-anak lebih difokus kepada pencegahan pelecehan seksual pada anak.

Seperti pendapat dari Reiss dan Halstead dalam Roqib (2008) yang menyebutkan upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual harus bersifat holistik dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Edukasi mengenai persetujuan, batasan, dan hak-hak seksual merupakan langkah awal yang penting untuk mengubah pandangan dan perilaku terhadap kekerasan seksual. Peningkatan kesadaran melalui kampanye sosial, pelatihan, serta pendidikan gender dapat membantu mengubah norma yang membenarkan kekerasan seksual.

Hasil penelitian Meri Susanti (2022) juga mengatakan bahwa layanan informasi juga berperan dalam membantu individu mengatasi masalah dan hambatan dalam hidup, seperti konflik pribadi, stres, kecemasan, dan depresi. Dengan memiliki akses ke informasi yang relevan dan mendalam, individu dapat mengambil keputusan yang lebih baik, menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri, dan meraih kebahagiaan serta kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Selain itu, peserta didik tertarik mengikuti layanan dapat terlihat dari antusias mereka ketika peneliti menerangkan materi kekerasan seksual. Secara keseluruhan peserta didik memperhatikan, aktif bertanya, dan berpendapat. Hasil penilaian segera juga menunjukkan peserta didik memahami materi yang disampaikan, siswa merasa senang dan tidak bosan karena materi yang disampaikan.

## SIMPULAN

Sebelum dilakukan pemberian layanan informasi tentang kekerasan seksual, sebagian besar peserta didik di MTs As'Adiyah Al-Muhajirin belum memahami tentang kekerasan seksual sehingga belum memahami apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual, jenis-jenis kekerasan seksual, penyebab terjadinya kekerasan seksual, ciri-ciri kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, bagaimana cara mencegah dan menghadapi kekerasan seksual serta hal-hal yang perlu dilakukan ketika mengalami atau melihat tindakan kekerasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diuji, layanan informasi memberikan pengaruh terhadap peningkatan pemahaman kekerasan seksual bagi peserta didik di MTs As'Adiyah Al-Muhajirin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Durri. Dkk., *Metode Penelitian*. Cet. VIII; Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*, Cetakan Kedelapan, Jakarta: Rosda Karya, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022> (Diakses 19 April 2023).
- Daryanto. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
- Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Polewali Mandar, *Profil Anak 2022, t.t. 2022*.
- Ismail, Fajri. *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2018.

- Juliandi, Azuar Dkk. *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi*. Cet. I; Medan: Umsu Press, 2014.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Purnomo, Windhu dan Taufan Bramantoro. *Pengantar Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan*. Cet. I; Surabaya: Airlangga University press, 2018.
- Riyanto, Slamet Dan Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Cet. I; Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Salim, Dkk. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019.
- Sewang, A., & Mustapa, T. (2022). Improving Pancasila and Civic Education Learning Motivation Through Quizzes with Feedback at Senior High School in Poliwali. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5311-5322.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta cv, 2017.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Syahrum dan Salim. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Untari, Dhian Tyas. *Metodologi Penelitian : Penelitian Kontemporer Bidang Ekonomi dan Bisnis*. Cet. I; Banyumas, 2018.
- Yulawati, Livia Dkk. *Pertolongan Pertama Pada Waktu Kuantitatif (P3k): Paduan Praktis Menggunakan Software JASP*. Surabaya: Universitas Ciputra, 2019.
- Zuriah, Nurul. *Penelitian Tindakan (Action Research) dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Bayumedia Publishing, 2003.